

Identifikasi Kapal Perikanan Kurau yang Digunakan Nelayan di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau

Oleh
Syarifuddin, Polaris Nasution dan Jonny Zain

ABSTRAK

Selat Asam terletak antara pulau Merbau dan pulau Padang yang merupakan komunitas nelayan di kecamatan Merbau. Lokasi penangkapan selat Asam, selat Bengkalis dan selat Malaka. Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan terdiri dari jaring insang (*gillnet*), jaring tiga lapis (*trammelnet*), *songko*, rawai (*long line*), ambai, gombang, pengerih, belat dan alat tangkap lainnya. Nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap dengan menggunakan kapal, perahu dan sampan.

Kapal perikanan mempunyai ukuran utama (*principle dimension*) yaitu panjang (Loa) 11,05 m, lebar (B) 2,16 m dan dalam (D) 0,94 dengan Gross Tonnage (GT) 3 GT. Sebagai penggerak dengan menggunakan mesin merk Yanmar 16,2 T. Sedangkan bahan yang digunakan untuk pembuatan kapal perikanan di selat Asam adalah kayu. Ukuran utama perahu yang digunakan nelayan di selat Asam Merbau mempunyai yaitu Loa 6 m, B= 1,2 m dan dalam 0,50 m, sedangkan alat penggerakya adalah dayung. Dan juga terdapat sampan yang ukurannya lebih kecil dari perahu yaitu panjang (Loa) 4 m, lebar (B) 0,90 m dan dalam (D) 0,35 m. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu giam, kayu resak, kayu malas, kayu leban, meranti bakau dan meranti.

Kata kunci : kapal, principle dimension dan selat Asam

I. PENDAHULUAN

Penangkapan ikan kurau dewasa ini sudah menjadi persaingan yang tinggi, disamping nilai ekonominya yang tinggi dan ketersediaan sumberdaya kurau telah terbatas, sehingga kapal kurau perlu ditingkatkan untuk melakukan penangkapan pada fishing ground yang lebih jauh dari pantai sehingga ikan kurau yang tertangkap yang mempunyai ukuran besar dan pada akhirnya akan berkaitan dengan ketestarian sumberdaya dimana ikan kurau yang ukuran kecil tidak tertangkap dan akan menjadi besar bertelur dan berkembang dan setelah itu ditangkap. Untuk itu diperlukan kapal kurau yang layak dan dapat melaksanakan kegiatan penangkapan dan mempunyai

stabilitas yang baik dan dapat menjaga keselamatan nelayan dari pengaruh oseanografi seperti gelombang, angin ribut, badai dan lainnya. Pengembangan ke arah yang lebih baik bagi nelayan sangat diperlukan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nelayan, terutama jenis-jenis kapal kurau yang digunakan.

Berdasarkan keterangan dari nelayan yang menjual dan mendaratkan ikan kurau di tempat pendaratan ikan Tanjung Harapan Selatpanjang bahwa ikan kurau yang didaratkan adalah hasil tangkapan dari nelayan dari Kecamatan Merbau, sehingga meyakinkan bahwa di perairan kecamatan Merbau mempunyai sumberdaya kurau yang tertangkap dengan jaring, pancing dan terkadang tertangkap dengan perangkap (traps).

Kegiatan ini juga dalam rangka melakukan tri dharma perguruan tinggi dalam bidang penelitian. Kegiatan ini dilakukan di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, Propinsi Riau. Melalui Laboratorium Kapal Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Namun sampai sekarang jenis kapal kurau belum pernah diungkapkan untuk itu penelitian ini dilakukan.

Kapal merupakan sarana penangkapan yang penting baik sebagai alat transportasi nelayan ke daerah penangkapan (*fishing ground*) maupun dalam mengoperasikan alat penangkapan ikan dan dalam mengelola sumberdaya perairan. Apabila kapal yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan akan dapat menjangkau perairan yang lebih dalam dan jauh. Perlunya kapal dengan unsur-unsur lain yaitu alat tangkap, instrumentasi dan nelayan sehingga proses penangkapan ikan dapat berjalan dengan baik.

Perkembangan teknologi penangkapan ikan dengan kebutuhan manusia akan pangan maka untuk mengembangkan usaha penangkapan maka perlu juga

mengembangkan kapal perikanan, baik dari segi kenyamanan maupun posisi atau kedudukan alat-alat bantu penangkapan dapat ditempatkan ditempat yang nyaman dan sesuai dengan kegiatan penangkapan.

Kapal dapat dilihat menurut kebutuhan dalam hubungannya dengan alat tangkap mulai dari sampai dan perahu yang hanya digerakkan dengan dayung atau layar dan sedikit maju dengan menggunakan mesin tentunya ini untuk perikanan di sekitar atau dekat pantai saja, sedangkan di daerah ini banyak persaingan atau padat tangkap. Kemudian berkembang dengan mesin (kapal motor) maka fishing ground akan lebih jauh dan saat ini dengan berkembangnya teknologi yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi tentunya peralatan berada pada kapal.

Kecamatan Merbau merupakan daerah pesisir yang sebagian besar bermata pencarian masyarakatnya adalah sebagai nelayan, tentunya di daerah banyak variasi perahu/kapal yang digunakan dalam usaha perikanan. Maka dalam penelitian ini akan tergambar ukuran kapal, alat tangkap yang digunakan pada masing-masing kapal dan dan hasil tangkapan yang diperoleh.

1.2 Tujuan

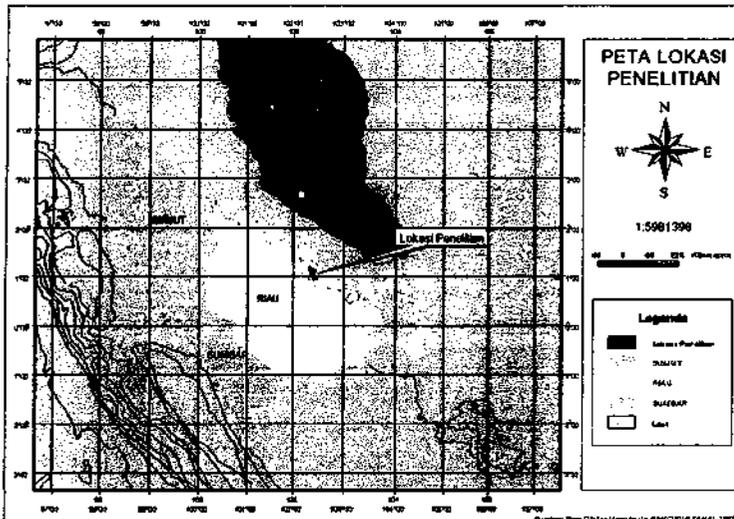
Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang kapal yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Merbau, dan nantinya berguna sebagai dasar untuk merancang kapal kurau.

Untuk mendapatkan kelebihan dan kekurangan kapal yang digunakan oleh nelayan di kecamatan Merbau dan akhirnya menemukan rumusan rancangan kapal yang memenuhi syarat, stabilitasnya baik dan kelayak lautnya bagus dan mempunyai kekuatan melintang (*transverse strength*) dan kekuatan memanjang (*longitudinal strength*) yang bagus.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2011 yang bertempat di selat Asam (meliputi desa Teluk Belitung, Mengkirau, Kuala Asam, Ketapang dan Pelantai) kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti (Gambar 1)



Gambar 1. Lokasi Penelitian Selat Asam Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

2.2. Bahan dan Alat

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kapal perikanan yang digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap yang menangkap ikan kurau di selat Asam Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Meteran kapasitas 30 meter, 7 meter, penggaris, note book dan kamera digital. Seperangkat komputer untuk mengolah data dan pembuatan laporan penelitian.

2.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dilakukan terhadap kapal-kapal perikanan yang digunakan nelayan di Kecamatan Merbau. Dilakukan

pengukuran-pengukuran Panjang seluruhnya *Loa (length of all)*, panjang pada garis tegak *Lpp/Lbp(length perpendicular/length between perpendicular)*, panjang pada garis air *Lwl (length water line)*, lebar kapal *B(bread)* , dalam kapal *D (deept)*, syarat air *d (draft)* dan papan bebas *f (free board)*.

a. Prosedur penelitian

- Terhadap kapal dengan melakukan pengukuran, pengamatan secara langsung yang dijadikan sample dari masing-masing jenis dan ukuran. Dan data-data yang mendukung berdasarkan wawancara baik dengan galangan maupun nelayan.
- Penggambaran dilakukan di laboratorium kapal perikanan.

b. Analisis data

- Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tahapan dari mulai penggambaran dan bagian-bagian menggunakan skala dengan menggunakan program maksup (komputer) sehingga diperoleh gambar jenis kapal yang ada di kecamatan Merbau kemudian cocokkan dengan konstruksi kapal kurau.
- Data dianalisis menurut Fyson 1985

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kabupaten Kepulauan Meranti terletak pada posisi antara $0^{\circ}42'30'' - 1^{\circ}28'0''$ LU dan $102^{\circ}12'0'' - 103^{\circ}10'0''$ BT yang terletak di pantai Timur pulau Sumatera. Dengan salah satu batasnya dengan Malaysia. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten Termuda di Propinsi Riau yaitu pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008 dengan

Ibukotanya adalah Selatpanjang. Keadaan daratannya merupakan dataran rendah dengan kondisi tanahnya bergambut, sedangkan keadaan pantainya berlumpur kecuali pada bagian Timurnya keadaan pantainya terdiri dari pasir berlumpur. Hutan pantainya ditumbuhi oleh bakau (*Rhizophora sp*), api-api (*Avicenia sp*) nilah (*nipaque*) dan tumbuhan pantai lainnya.

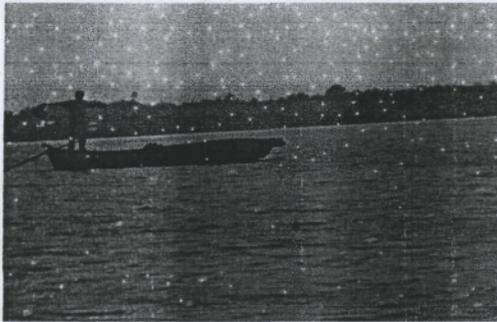
Kepulauan Meranti merupakan daerah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 1-6 m. Di daerah ini juga terdapat beberapa sungai dan beberapa tasik diantaranya sungai perumbi, sungai suir, sungai merbau, sungai selat akar kemudian tasik nambus, tasik putri puyu, tasik air putih dan tasik penyagun. Sedangkan paparan pulau-pulau terdapat perkebunan karet, kelapa dan sagu yang terbesar adalah di pulau Tebing Tinggi. Suhu udara berkisar antara 25°-31°C, dengan curah hujan cukup tinggi, di daerah tersebut terjadi dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Kepulauan Meranti memiliki keadaan geografis yang mendukung untuk usaha perikanan tangkap. Perairan laut yang terdapat di wilayah ini adalah selat Malaka, selat Bengkalis, selat Lalang, selat Padang, selat Panjang, selat Rengit, selat Air Hitam, selat Asam dan selat-selat lainnya yang merupakan daerah perikanan penting di bagian Timur pantai Sumatera. Hasil tangkapan dari perairan ini berupa ikan dan udang dengan rata-rata pertahun 9.258,9 ton, yang terdiri dari 8.326,2 ton ikan dan selebihnya adalah udang. (www.kab.kep.meranti.com)

Merbau merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau dengan luar wilayahnya 1.348,91 km² dengan ketinggian 2-4 meter dari permukaan laut. Aksesibilitas kecamatan Merbau ke kota Kabupaten 70 km, kemudian ke kota propinsi 160 km dengan sarana perhubungan melalui laut.

Selat Asam merupakan perairan yang terdapat di kecamatan Merbau yang terletak antara pulau Padang dan pulau Merbau. Juga di daerah ini terdapat beberapa sungai yaitu sungai Mengkopot, sungai Melibur, sungai Baru dan sungai-sungai kecil lainnya. Selanjutnya penduduk kecamatan Merbau berjumlah 52.549 jiwa yang terdiri dari 11.893 KK dengan jumlah laki-laki 27.160 jiwa dan 25.389 jiwa perempuan dengan mata pencahariannya sebagian besar sebagai nelayan (Kantor Camat Merbau 2009).

Dari hasil pengamatan bahwa perahu yang digunakan nelayan di selat Asam Merbau mempunyai ukuran utama (*principle dimension*) yaitu Loa 6 m, B= 1,2 m dan dalam 0,50 m, sedangkan alat penggerakya adalah dayung yaitu untuk mengoperasikan alat tangkap pasif di selat Asam untuk menangkap ikan bilis, ikan gonjing, udang dan ikan-ikan lainnya dan kadang-kadang tertangkap juga ikan kurau yang mencapai 9 kg satu ekor tertangkap dengan alat tangkap gombang, perahu tersebut tanpa menggunakan mesin sebagai penggerakya adalah dayung (Gambar 2).

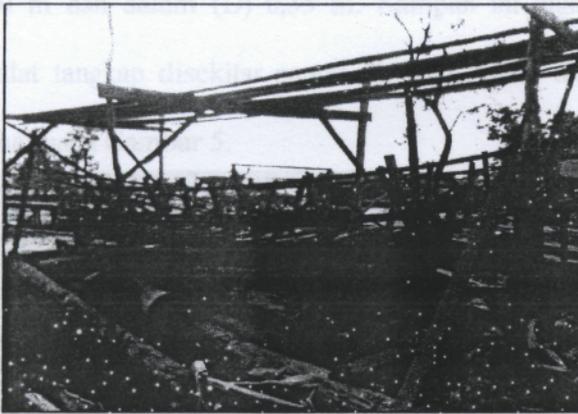


Gambar 2. Perahu yang digunakan nelayan pengerih dan gombang

Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan terdiri dari jaring insang (*gillnet*), jaring tiga lapis (*trammelnet*), songko, rawai (*long line*), ambai, gombang, pengerih, belat, cici, bubu dan alat tangkap lainnya. Dengan alat

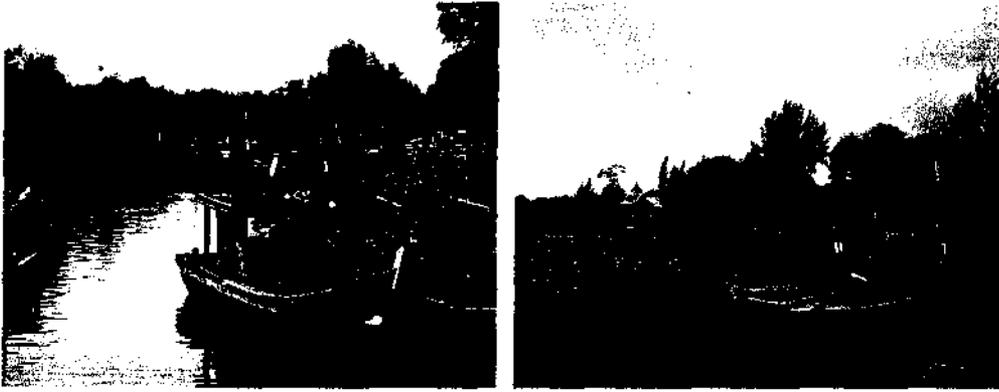
penangkapan ikan tersebut nelayan mengoperasikan dengan menggunakan kapal, perahu dan sampan. (*Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkalis, 2008*)

Kapal jaring insang (*gillnetter*) merupakan kapal yang digunakan nelayan untuk mengoperasikan alat tangkap di kecamatan Merbau sampai menjangkau selat Malaka. Ditujukan untuk menangkap ikan kurau. Hal ini karena ikan kurau merupakan ikan penting yang bernilai ekonomis tinggi. Ikan tersebut dipasarkan dalam bentuk segar untuk tujuan lokal (Selatpanjang, Tanjung Balai Karimun, Batam) dan ekspor ke Singapura dan Malaysia. Kapal tersebut merupakan produksi Merbau, untuk lebih jelasnya galangan kapal yang ada dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Galangan Kapal Perikanan di Kec. Merbau

Kapal yang diproduksi di Merbau mempunyai ukuran utama yaitu panjang (Loa) 11,05 m, lebar (B) 2,16 m dan dalam (D) 0,94 dengan Gross Tonnage (GT) 3 GT. Sebagai penggerak dengan menggunakan mesin dengan merk Yanmar 16,2 T. Sedangkan bahan yang digunakan untuk pembuatan kapal perikanan di selat Asam adalah kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu giam, kayu resak, kayu malas, kayu leban, meranti bakau, meranti tenggelam dan meranti daun (Gambar 4).



Gambar 4. Kapal yang digunakan untuk mengoperasikan jaring Kurau

Selanjutnya disamping perahu dan kapal perikanan jaring kurau di selat Asam juga terdapat sampan yang ukurannya lebih kecil dari perahu yaitu panjang (Loa) 4 m, lebar (B) 0,90 m dan dalam (D) 0,35 m. Sampan ini juga digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap disekitar pantai di selat Asam, untuk lebih jelasnya sampan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Sampan yang digunakan nelayan pengerih

Sebagai produk yang mudah rusak, dan alat tangkap dengan jaring yang mempunyai volume dan bobot yang besar serta pengoperasian alat tangkap sangat memerlukan tingkat Keselamatan, keamanan dan kestabilan kapal yang sangat baik maka kapal harus memiliki karakteristik dan kriteria khusus yang harus disesuaikan

dengan daerah penangkapan, jenis alat tangkap dan hasil penangkapan yaitu Ikan kurau. Kapal dibangun secara tradisional dan turun temurun di daerah kecamatan Merbau dan kepulauan sekitarnya dengan metode pembangunan kapal yakni dengan perbandingan langsung terhadap jenis dan type kapal yang telah ada dan telah beroperasi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Alat penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan terdiri dari jaring insang (*gillnet*), jaring tiga lapis (*trammelnet*), *songko*, rawai (*long line*), ambai, gombang, pengerih, belat dan alat tangkap lainnya. Dengan alat penangkapan ikan tersebut nelayan mengoperasikan dengan menggunakan kapal, perahu dan sampan

Perahu yang digunakan nelayan di selat Asam Merbau mempunyai ukuran utama (*principle dimension*) yaitu Loa 6 m, B= 1,2 m dan dalam 0,50 m, sedangkan alat penggerakya adalah dayung. Kapal perikanan mempunyai ukuran utama yaitu panjang (Loa) 11,05 m, lebar (B) 2,16 m dan dalam (D) 0,94 dengan Gross Tonnage (GT) 3 GT. Sebagai penggerak dengan menggunakan mesin dengan merk Yanmar 16,2 T. Sedangkan bahan yang digunakan untuk pembuatan kapal perikanan di selat Asam adalah kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu giam, kayu resak, kayu malas, kayu leban, meranti bakau, meranti tenggelam dan meranti daun.

Selanjutnya disamping perahu dan kapal perikanan jaring kurau di selat Asam juga terdapat sampan yang ukurannya lebih kecil dari perahu yaitu panjang (Loa) 4 m, lebar (B) 0,90 m dan dalam (D) 0,35 m. Sampan ini juga digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap disekitar pantai di selat Asam

4.2. Saran

Dengan topik dan waktu yang terbatas maka belum secara lengkap kapal perikanan yang digunakan nelayan di selat Asam Merbau, untuk itu disarankan untuk melakukan pengamatan atau penelitian tentang topik yang berkaitan dengan kapal bsgisn lainnya baik tentang bahan, stabilitas. Sehingga kapalnya akan lebih nyaman. Selanjutnya juga perlu dipelajari tentang mempertahankan kualitas hasil tangkapan sehingga nilai jualnya tetap tinggi dan pada akhirnya akan dapat membantu dan mensejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M. *et al* 1978. Suatu pengantar tentang fishing boat. Fakultas Perikanan Universitas Riau Pekanbaru. 39 hal
- Biro Klasifikasi Indonesia, 2003, "Rules For Fishing Vessels". Jakarta
- Fyson J. 1985. Desain of small fishing vessel. FAO. Fishing News (Books) Ltd London, 320 p
- Harun, T., 1998, "Membangun Kapal Ikan Secara Praktis" Jakarta
- Nomura dan Yamazaki 1977. Fishing Technique. Japan International Cooperation Agency. Tokyo. 206 p
- Syaifuddin 2000. Analisis tingkat teknologi pembuatan kapal perikanan gillnet Di Bengkalis Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru 38 hal
- Syaifuddin dan J. Zain 2006. Prototipe kapal perikanan gillnet di Selatpanjang Riau. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru. 47 hal
- Wilson, J.D.K 1999, " Fuel and financial saving for Operators of small fishing vessels"FAO Fisheries Technical Paper No.383